

**Kesalahan Siswa dan Umpan Balik Korektif Guru
pada Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris
di SDN Wonorejo 274 Surabaya**

**(Students' Errors and Teacher's Oral Corrective Feedback
in Teaching Speaking Skills at SDN Wonorejo 274 Surabaya)**

Saiko Rudi Kasenda

UPT Bahasa dan Budaya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jalan Raya ITS, Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Tel.: +62 (31) 5990322
Surel: rudisaikokasenda@gmail.com

Yuni Sari Amalia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286
Tel.: +62 (31) 5035676
Surel: yuni.sari.amalia2017@gmail.com

Viqi Ardaniah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286
Tel.: +62 (31) 5035676
Surel: viqi.ardaniah@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kesalahan siswa serta penggunaan umpan balik oral korektif guru dalam pengajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di SDN Wonorejo 274 Surabaya. Kesalahan siswa diteliti untuk mengetahui gambaran kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut sebagai rangkaian pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Persepsi guru dan persepsi siswa terhadap umpan balik yang diberikan diangkat untuk mengetahui apabila sudut pandang guru dan siswa saling mendukung satu sama lain atau justru saling berkontradiksi. Teori analisis kesalahan dari Corder (1981) dan Luoma (2004) dan teori umpan balik korektif dari Lyster dan Ranta (1997) digunakan dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan (1) kesalahan siswa pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris mereka banyak ditemukan di aspek kelancaran yang meliputi banyaknya jeda, pengulangan, kegagapan dan penggunaan *fillers*; (2) pada aspek akurasi, siswa-siswi SDN Wonorejo mengalami hambatan yang tercermin pada aspek *omission*, *misaddition*, *misselection*, *misordering* dan *mispronunciation* atau salah pengucapan; (3) kesalahan yang dibuat siswa dapat diargumentasikan berasal dari intervensi bahasa pertama dan belum sempurnanya penguasaan konsep dan aturan-aturan pada Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran; (4) Umpan balik eksplisit korektif merupakan satu-satunya tipe umpan balik yang digunakan guru karena guru menganggap tipe umpan balik ini paling efektif untuk meningkatkan akurasi dan kelancaran berbicara para peserta didik; (5) Baik siswa dan guru menganggap umpan balik korektif sebagai medium yang penting sebagai respons terhadap kesalahan yang dibuat dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pada bidang pengajaran Bahasa Inggris dan pemerolehan bahasa kedua.

Kata kunci: kesalahan siswa, pemerolehan bahasa kedua, umpan balik korektif, keterampilan berbicara

Abstract

This study investigates students' errors and teacher's oral corrective feedback in teaching speaking skills at SDN Wonorejo 274 Surabaya. Students' errors are analyzed to see which aspects of students errors committed by the students as well as how these errors arise as parts of second language acquisition process. Teacher's and students' perceptions on the given oral corrective feedbacks are discussed to see whether or not their respective points of views correlate with each other. This study applies theories of error analysis from Corder (1981) and from Luoma (2004) as well as oral corrective feedback theory from Lyster and Ranta (1997). Through qualitative method, the study shows that (1) in terms of the students' fluency, their errors include pauses, the use of fillers, repetitions and stutters; (2) as for their accuracy, students often face obstacles such as omission, additional words, articles, misordering and mispronunciation; (3) it can be argued that students' errors come from the intervention of their first language and the lack of mastery of concepts and rules of English as the target language; (4) explicit oral corrective feedback is the only type of corrective feedback used by the teacher since she believes that it is effective to foster students' accuracy and fluency in speaking; (5) students and their teacher consider oral corrective feedback as a response to students' errors and as a vital instrument that can nurture their competence in speaking. This study is hoped to enrich the understanding of research in the field of teaching and learning of speaking in the EFL context as well as second language acquisition.

Keywords: students' errors, second language acquisition, oral corrective feedback, speaking skill

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara, apabila dikaji dari kerangka pemerolehan bahasa kedua, dianggap sebagai suatu wadah untuk menggunakan fitur-fitur linguistik dan untuk berkomunikasi. Terampil berbicara merupakan salah satu capaian terbesar selama proses belajar mengajar Bahasa Inggris berlangsung. Namun, mengajarkan siswa agar dapat lancar berbicara Bahasa Inggris seringkali menemui berbagai kendala. Kesalahan dalam memahami konsep berbicara dan berbagai kesulitan yang ditemui siswa yang terlihat dari aspek seperti pengucapan, struktur grammatika, perbendaharaan kata dan ketidaklancaran (Eviyuliwati 1997; Mukminatien 1999) memerlukan guru sebagai sosok yang wajib memberikan pemahaman yang cukup pada peserta didik untuk mencapai kelancaran berbicara.

Sulitnya siswa memperoleh kemahiran berbicara Bahasa Inggris dapat dijumpai di berbagai institusi pendidikan termasuk di sekolah dasar. Pengajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di sekolah dasar dihalangi oleh berbagai faktor seperti kurangnya penguasaan kosakata siswa, sistem grammatika yang salah, dan pengucapan yang salah yang diiringi dengan kurangnya kebiasaan siswa untuk berlatih (Rahayu & Jufri 2013:491) dan alokasi waktu belajar yang terbatas (Kartinova & Syafei 2015:2). Di samping itu, keengganan siswa untuk berlatih berbicara Bahasa Inggris di kelas muncul karena rasa takut membuat kesalahan yang seringkali berujung pada cemoohan dari teman sejawat (Mardian & Amri 2013:178).

Berbagai hambatan yang dihadapi para peserta didik seringkali berujung pada *errors* atau kesalahan. Kesalahan yang dibuat siswa yang tampak pada keterampilan berbicara mereka dapat dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan menjadi bagian yang penting dalam proses belajar sekaligus dalam tahapan pemerolehan bahasa kedua. Menurut Corder (1981:10), kesalahan atau *error* dikatakan sebagai hasil dari pengaruh bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa sasaran. Corder juga menambahkan bahwa *error* harus dapat dibedakan dengan *mistake*. Ia meyakini bahwa apabila seorang penutur bahasa tidak mampu mengoreksi kesalahan yang dibuat, maka inilah yang disebut sebagai *error*. Dengan kata lain, penutur yang melakukan *error* dalam menggunakan bahasa kedua belum sepenuhnya memahami konsep penggunaan bahasa tersebut. *Mistake* terjadi apabila siswa langsung mampu memberikan koreksi pada bentuk grammatika atau pengucapan yang dilontarkan, yang merupakan indikasi baiknya penguasaan bahasa sasaran. Corder (1981) menyebutkan bahwa fitur-fitur *errors* atau kesalahan linguistik yang dapat mengurangi akurasi penutur adalah *omission*, *selection*, *misaddition*, *misordering*, dan *mispronunciation*. Selain itu, *fluency* atau kelancaran berbicara juga dapat terhambat dengan dengan penggunaan *filler*, *pause* atau jeda, *repetition* atau pengulangan dan *stutters* atau gagap (Luoma 2004). Sumber kesalahan dapat dikategorikan sebagai *interlingual errors* (yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa sasaran) dan *intralingual* (yang ditandai dengan *overgeneralization* atau pengabaian aturan dalam struktur grammatika bahasa sasaran). Menganalisis kesalahan siswa dapat menjadi medium yang

memungkinkan adanya pemahaman guru terhadap proses kognisi pemerolehan bahasa kedua siswa dan untuk mengetahui letak kesulitan yang dihadapi siswa sekaligus dapat menuntun guru untuk memperbaiki metode maupun bahan ajar yang diberikan.

Seiring banyaknya hambatan tersebut, pemberian umpan balik guru dianggap mampu mendatangkan banyak manfaat untuk proses belajar peserta didik. Hattie dan Timperley (2007:81) berpendapat bahwa keberhasilan dan perkembangan belajar siswa yang lebih baik dapat diperoleh dari umpan balik guru yang merupakan komentar terhadap hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik. Umpan balik juga dapat dipahami sebagai pesan yang dapat diterima siswa sehingga pemahaman mereka dapat diperbaharui (Winnie & Butler 1994).

Salah satu jenis umpan balik yang mendatangkan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa disebut umpan balik oral korektif. Umpan balik ini sering diberikan guru saat proses belajar berlangsung dan dikenal sebagai cara untuk menggarisbawahi kesalahan yang dilakukan siswa pada keterampilan berbicara yang ditunjukkan (Ellis dkk. 2006:28). Moss dan Brookhart (2009:44) meyakini umpan balik korektif guru memungkinkan terjadinya pembelajaran dan dapat dilihat sebagai alat untuk menarik perhatian siswa selama aktifitas belajar berlangsung (Hattie & Timperley 2007:81).

Berbagai tipe umpan balik oral korektif yang dihasilkan dari penelitian Lyster dan Ranta (1997:40) penting untuk digarisbawahi. Dalam penelitiannya yang melibatkan guru dan peserta didik di beberapa kelas, Lyster dan Ranta menyimpulkan ada 6 tipe umpan balik oral korektif yang terdiri dari '*explicit corrective feedback*,' '*recast*,' '*elicitation*,' '*metalinguistic feedback*,' '*clarification request*,' dan '*repetition*.' Lyster dan Ranta berpendapat tipe umpan balik tertentu dapat memperbaiki kesalahan peserta didik secara efektif pada saat guru memberikan tipe umpan balik korektif yang tepat sehingga terbentuk akurasi pada penggunaan struktur grammatika dan kosakata yang mendukung kemampuan siswa untuk menjalin komunikasi yang efektif.

Kesalahan penutur dan umpan balik oral korektif dalam proses belajar dalam rangka pemerolehan bahasa kedua telah didiskusikan di banyak penelitian. Saputri (2015) menganalisis kesalahan siswa dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Yang (2016) menyelidiki preferensi pelajar mengenai umpan balik korektif dari segi fonologi, pragmatik, pemilihan kosakata, dan struktur grammatika. Saeb (2017) meneliti persepsi 28 guru dan 86 siswa tentang tipe dan banyaknya umpan balik oral korektif yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen untuk memperoleh data penelitian.

Apabila dihubungkan dengan studi yang dikaji saat ini, penelitian-penelitian di atas tidak mendalami hubungan antara kesalahan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris, yang meliputi deskripsi dan penyebab munculnya kesalahan tersebut, dan umpan balik korektif guru. Kedua aspek ini sangat penting untuk dikaji karena karena berimplikasi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua siswa. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas kesalahan siswa dan penggunaan umpan balik korektif di jenjang sekolah dasar, yang merupakan fase yang krusial dalam pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, penelitian yang menekankan pada analisis kesalahan siswa dan umpan balik korektif guru di sekolah dasar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat mengisi celah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan siswa dan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut serta umpan balik oral korektif guru selama proses belajar mengajar keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Persepsi guru maupun siswa mengenai bagaimana umpan balik korektif yang diberikan juga dibandingkan dan dibahas. Pengumpulan data dilakukan di SDN Wonorejo 274 Surabaya dimana sebagian besar siswa dan guru-guru berasal dari keluarga yang bahasa pertamanya adalah Bahasa Indonesia. SDN Wonorejo 274 Surabaya dipilih sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut adalah sekolah negeri yang kurikulum dan metode pengajarannya mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Sekolah ini juga memiliki banyak prestasi akademik di bidang Bahasa Inggris dan telah berpartisipasi dan menang di berbagai kompetisi. Selain itu, sekolah tersebut memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi, dimana 80% alumni SDN Wonorejo 274 Surabaya diterima di sekolah menengah pertama negeri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan partisipan sebagai sumber data. *Purposive sampling*, yang berkaitan dengan pemilihan partisipan dalam penelitian, digunakan pada penelitian ini (Creswell 2012:206). Pemerolehan data dilakukan di SDN Wonorejo 274 Surabaya yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia dan berlokasi di Surabaya, Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 yang berjumlah 37 orang dan berusia 9 hingga 11 tahun. Guru Bahasa Inggris siswa-siswi tersebut yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun juga turut menjadi objek penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta izin kepada otoritas sekolah. Surat izin penelitian diberikan kepada kepala SDN Wonorejo 274 Surabaya. Setelah izin didapatkan, peneliti menginformasikan kepada guru bahwa pengambilan data akan dilakukan di kelasnya. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti menginformasikan guru dan para peserta didik tentang prosedur penelitian karena lamanya waktu yang diperlukan untuk memperoleh dan mendokumentasikan data (Creswell 2012). Di bawah ini adalah penjelasan mengenai metode pengumpulan dan analisis data.

Salah satu poin penting saat menggunakan metode kualitatif termasuk menjawab pertanyaan penelitian adalah menentukan tipe data yang diperoleh (Creswell, 2012). Untuk memperoleh data, instrumen-instrumen yang digunakan adalah pengamatan kelas, pengambilan catatan lapangan, memberikan kuisisioner, dan mengadakan wawancara.

1. Pengamatan Kelas

Pengamatan kelas adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai umpan balik korektif guru yang diberikan saat berlangsungnya proses belajar mengajar *speaking* di SDN Wonorejo 274 Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat saat aktifitas belajar mengajar berlangsung. Peneliti hanya menyaksikan dan merekam aktifitas kelas saat observasi berlangsung. Sebuah telepon genggam dipakai untuk merekam dan mendokumentasikan seluruh aktifitas belajar mengajar *speaking* di kelas tersebut. Pengamatan kelas dilakukan pada 5 kali pertemuan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan deskriptif digunakan untuk memperoleh data terkait dengan aktifitas belajar mengajar di kelas, kesalahan yang dibuat siswa saat aktifitas *speaking* berlangsung dan juga umpan balik korektif guru. Selain itu, catatan reflektif dihasilkan sebagai komentar peneliti tentang selama proses pengamatan terjadi. Format catatan lapangan diadaptasi dari Mertler (2012).

3. Kuisisioner

Setelah membuat catatan lapangan, langkah berikutnya adalah mendistribusikan kuisisioner ke seluruh siswa kelas 4 di SDN Wonorejo 274 Surabaya. Kuisisioner diberikan untuk mengetahui bagaimana siswa-siswi memandang umpan balik korektif. Selama proses distribusi kuisisioner, peneliti dibantu dengan guru untuk menjelaskan secara perlahan kepada siswa mengenai setiap poin yang dimuat dalam kuisisioner sehingga mereka tidak salah mengartikan poin-poin yang dimaksud. Kuisisioner dibuat dengan menggunakan skala Likert. Siswa-siswi diminta untuk memberi poin 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) berdasarkan penilaian masing-masing. Kuisisioner ini diberikan untuk mengetahui persepsi siswa tentang umpan balik korektif guru. Kuisisioner ini diadaptasi dari Anderson (2010).

Tabel 1. Kuisisioner Persepsi Siswa tentang Umpan Balik Korektif Guru

No.	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Saya suka belajar berbicara Bahasa Inggris di kelas.					
2.	Saya sering belajar berbicara Bahasa					

	Inggris di luar sekolah.					
3.	Umpan balik korektif guru penting untuk proses belajar berbicara Bahasa Inggris saya.					
4.	Umpan balik korektif guru mudah dipahami.					
5.	Umpan balik korektif membantu saya belajar berbicara Bahasa Inggris.					
6.	Saya berharap diberikan umpan balik korektif guru untuk keterampilan berbicara Bahasa Inggris di masa yang akan datang.					

4. Wawancara

Sesi wawancara melibatkan 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki yang mewakili seluruh kelas 4 SDN Wonorejo 274 Surabaya untuk mengetahui sudut pandang mereka. Siswa-siswi tersebut dipilih secara acak untuk mendukung validitas pendapat mereka tentang umpan balik korektif guru. Sesi wawancara juga melibatkan guru untuk mengetahui pendapatnya tentang kesalahan yang dibuat siswa saat Berbicara bahasa Inggris dan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Guru dan para siswa diwawancarai setelah sesi pengamatan kelas berakhir dan kuisioner telah didistribusikan. Hasil wawancara digunakan untuk memvalidasi skor yang diberikan siswa di kuisioner tersebut.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah seperti transkripsi, pengkodean, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil.

1. Transkripsi Data

Rekaman video dan suara diubah ke data teks. Data yang diperoleh dari sesi observasi kelas dan wawancara yang melibatkan para peserta didik dan guru SDN Wonorejo 274 Surabaya ditranskripsi.

2. Pengkodean Data

Data yang sudah ditranskripsi kemudian dikoding untuk memilih data yang paling penting yang ada pada catatan lapangan dan sesi wawancara mengenai proses pengajaran, kesalahan siswa dan tipe umpan balik yang digunakan guru.

3. Klasifikasi Data

Data diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya yaitu kesalahan siswa pada ujaran mereka saat proses belajar mengajar berlangsung, tipe umpan balik korektif guru, persepsi siswa dan persepsi guru. Pengklasifikasian kesalahan siswa dilakukan dengan menggunakan teori analisis kesalahan atau *error analysis* dari Corder (1981) dan Luoma (2004) dan tipe umpan balik dikelompokkan dengan menggunakan teori Lyster dan Ranta (1997).

4. Analisis Data

Setelah data diklasifikasi berdasarkan kelompoknya, analisis dilakukan berdasarkan teori yang digunakan. Hal tersebut meliputi deskripsi kesalahan dan penjelasan sumber kesalahan yang ditunjukkan siswa beserta penggunaan umpan balik korektif, persepsi guru dan persepsi siswa.

5. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil dilakukan untuk memperoleh kesimpulan tentang kesalahan siswa, tipe-tipe umpan balik korektif guru, persepsi guru tentang umpan balik yang ia berikan kepada siswa, dan persepsi siswa mengenai umpan balik yang diberikan. Interpretasi kesalahan siswa yang ditunjukkan pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa akan ditelusuri dengan melibatkan sumber-sumber kesalahan. Kemudian, aspek-aspek ini dikaitkan dengan umpan balik korektif guru sebagai respons terhadap kesalahan yang ditunjukkan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan siswa diakomodasi oleh guru dengan

umpan balik yang diberikan. Kemudian, hasil pengamatan terkait dengan persepsi siswa terhadap umpan balik korektif guru dibahas dan dibandingkan untuk mengetahui apakah sudut pandang guru mendukung atau bertolakbelakang dengan sudut pandang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu dipahami bahwa hampir semua siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya belum terampil menghasilkan penampilan berbicara Bahasa Inggris yang sempurna. Oleh karena itu, sebelum aktivitas *speaking* dimulai, guru tidak pernah bosan untuk mengingatkan tentang bagaimana percakapan dilakukan. Guru juga selalu menekankan pentingnya latihan dan kerja kelompok sehingga siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sejawat. Sehingga, dapat diargumentasikan bahwa kesalahan yang tampak dapat digolongkan sebagai *errors* dan bukan sebagai *mistakes*.

Kesalahan Siswa pada Kelancaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil pengamatan kelas pada lima pertemuan kelas Bahasa Inggris di SDN Wonorejo 274 Surabaya, kesalahan yang paling sering dilakukan oleh sebagian besar siswa-siswi yang mempengaruhi kelancaran atau *fluency* mereka adalah penggunaan *filler*, *stutters* atau gagap, *pause* atau jeda dan melakukan pengulangan atau repetitisi. Hasil pengamatan dan catatan lapangan menunjukkan siswa-siswi melakukan lebih dari 25 penggunaan *fillers*, 20 *stutters* atau kegagapan, 21 jeda, dan 25 repetisi. Berikut ini adalah contoh-contoh dan deskripsi bagaimana kelancaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris terhambat oleh hal-hal di atas.

Penggunaan *Fillers*:

- 1) Student A: *My name is...errrr Redo. I am tenerrrr years old. I am a...errrr student.*
- 2) Student C: *I live in...mmmm Kendangsari. I have two...errr sisters.*
- 3) Student F: *That is number...mmmm a hundred and twenty five. Is that right?*

Pada ucapan yang terlihat contoh 1, 2, dan 3, siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya menggunakan *filler* untuk dapat meneruskan kalimat yang ingin diucapkan. Hal yang menarik dari data tersebut adalah penggunaan *filler* ini dapat terjadi tidak hanya setelah satu kelas kata diucapkan tetapi juga hampir semua kelas kata yang meliputi kata benda, kata depan, nomor dan kata kerja. Berdasarkan observasi saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, penggunaan *fillers* juga dapat dimaknai sebagai cara siswa-siswi untuk dapat mengingat kata atau frase apa yang ingin diungkapkan.

Stutters atau Kegagapan:

- 4) Student B: *I stu-stu-stu-study at-at-at SDN Wonorejo 274 Surabaya.*
- 5) Student D: *Those a-a-a-are my English books.*
- 6) Student C: *Of course, I know what number it is. It is thi-thi-thirty four, right?*

Stutters atau kegagapan tampak pada penampilan siswa-siswi yang terlihat dari contoh 4, 5, dan 6. Kegagapan yang ditunjukkan siswa ini muncul pada saat mereka sudah dapat memulai suku kata pertama yang hendak mereka ucapkan. Sama halnya dengan kesalahan yang ditampilkan pada contoh 1, 2 dan 3, kegagapan muncul tidak hanya saat siswa harus tampil sendiri tetapi juga berkelompok.

Pause atau Jeda:

- 7) Student A: *Oh, I know. That is..... a lamp.*
- 8) Student F: *Do you what number..... this is?*

- 9) Student B: *I know what it is. The color is..... white.*

Penggunaan *pause* atau jeda oleh siswa-siswi seperti pada contoh 7, 8, dan 9 menunjukkan bahwa siswa memerlukan waktu untuk berpikir. Tentunya ini cukup menghambat kelancaran penampilan *speaking* yang ditampilkan di depan kelas. Karena itulah, sama seperti fenomena penggunaan *fillers* dan kegagapan, adanya jeda mendorong siswa lain untuk memberikan sedikit bantuan agar siswa yang sedang tampil dapat menyelesaikan kalimat yang ingin dilontarkan saat tampil di depan kelas.

Repetisi:

- 10) Student E: *My father works-works-works in a bank.*
- 11) Student C: *His favorite food is fried-fried chicken.*
- 12) Student D: *My house is very-very-very far.*

Pada kesalahan yang tertera pada contoh 10, 11, dan 12, pengulangan kata-kata yang sama seperti 'works', 'fried', dan 'very' dilakukan oleh para siswa untuk dapat melanjutkan kalimatnya. Berbeda dengan kegagapan pada contoh 5 hingga 7, penggunaan repetisi ini dilakukan dengan menggunakan pengucapan yang cukup jelas. Akan tetapi, pengulangan kata-kata yang sama ini juga mengindikasikan adanya kesulitan siswa-siswi untuk menemukan kata apa yang hendak diucapkan.

Kesalahan Siswa pada Akurasi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Kesalahan siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya juga tampak pada akurasi yang ditampilkan. Akurasi dimaksudkan oleh guru agar siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya memiliki kejelasan yang mirip layaknya penutur asli Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi para peserta didik dihalangi karena adanya *omission*, *addition*, *selection*, *misordering*, dan *mispronunciation*. pada tuturan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan siswa-siswi melakukan lebih dari 30 pengurangan atau omission, 16 penambahan, 12 salah pilih kata, 15 misordering dan 10 mispronunciation.

Omission atau Pengurangan:

1. Student G: *My name Gio. I live Surabaya.*
2. Student H: *I know what is. It a whiteboard, right?*
3. Student I: *My room very large and comfortable.*

Contoh ujaran 1, 2, dan 3 menunjukkan kesalahan yang berbetuk pengurangan kata dalam sebuah ajaran. Contoh 1 karena tidak adanya *to-be* dan kata depan atau preposition sehingga seharusnya kalimat tersebut berbunyi "My name is Gio. I live in Surabaya." Kurangnya subyek pada frase nomina pada kalimat pertama dan verba pada kalimat kedua terlihat pada contoh kedua yang seharusnya berbunyi "I know what it is. It is a whiteboard, right?" Tidak adanya verba 'is' pada contoh ketiga yang menjadi penyebab mengapa kalimat ini perlu dikoreksi. Sehingga kalimat pada contoh ketiga seharusnya berbunyi "My room is very large and comfortable."

Misaddition atau Penambahan yang salah:

4. Student M: *I studies at SDN Wonorejo 274 Surabaya.*
5. Student O: *I enjoy living in the Surabaya.*
6. Student Q: *Bakso is my favorite foods.*

Addition atau penambahan terlihat pada contoh 4, 5, dan 6. Artikel *-s* tidak dapat ditambahkan pada verba 'study' kalimat present tense yang mengandung 'I' sebagai subyek di contoh keempat. Contoh kelima menekankan pada tidak tepatnya penggunaan artikel 'the' pada 'the Surabaya'. Karena Surabaya adalah sebuah kota, maka kata 'the' tidak perlu ditambahkan setelah kata tersebut. Apabila melihat contoh keenam, kalimat tersebut memiliki kesalahan pada penggunaan artikel *-s* yang semestinya digunakan untuk menandai bendai yang berjumlah lebih dari satu. Sedangkan kalimat pada contoh keenam ini memiliki subyek 'bakso' yang berbentuk tunggal.

Misselection atau Salah Pilih:

7. Student S: *Mirna is tallest than Faza.*
8. Student W: *I bought a apple.*
9. Student T: *There are much tables in the classroom.*

Pada contoh 7 hingga 9, salahnya pemilihan kata terlihat pada 'tallest', 'a', dan 'much'. Karena contoh 7 berpusat pada perbandingan subyek 'Mirna' dengan objek 'Faza', kata tallest, yang sebenarnya digunakan untuk menunjukkan superlatif, tidak sesuai. Oleh karena itu, kata 'tallest' digantikan oleh kata 'taller'. Artikel *-a* yang tersemat pada contoh 8 tidak sesuai dengan kata 'apple' yang diawali dengan bunyi vokal. Karena itu, artikel *-a* harus digantikan dengan artikel *-an*. Untuk kalimat yang terdapat pada contoh 9, kesalahan yang terlihat pada penggunaan kata 'much', yang seharusnya diikuti oleh kata benda yang tak bisa dihitung. Karena kalimat ini menggunakan kata 'tables' yang berjumlah lebih dari satu, maka kata 'much' harus digantikan dengan kata 'many'.

Misordering atau Pengurutan yang Keliru:

10. Student J: *Do you know where is Jakarta?*
11. Student K: *What number it is?*
12. Student X: *My color favorite is blue.*

Pengurutan yang keliru yang tampak pada contoh 10, 11, dan 12 terlihat pada 'where is Jakarta', 'it is', dan 'color favorite'. Penggunaan 'where is jakarta' sebagai objek dan frase nomina kalimat 10 memiliki urutan yang salah karena urutan tersebut hanya bisa digunakan untuk membuat kalimat tanya. Agar kalimat pada contoh 10 menjadi lebih baik, kalimat ini seharusnya berbunyi "Do you know where Jakarta is?" Salah satu bentuk kesalahan yang dibuat siswa-siswi tampak pada contoh 11. Siswa-siswi kerap kali salah memosisikan 'it' dan 'is' pada kalimat tanya. Untuk kalimat Tanya pada contoh 11, 'it' berfungsi sebagai subjek dan 'is' sebagai verba. Oleh sebab itu, kalimat ini perlu diubah menjadi "What number is it?" Pada contoh 12, posisi kata benda 'color' muncul sebelum kata sifat 'favorite'. Sistem grammatika Bahasa Inggris mewajibkan penutur untuk memosisikan kata sifat sebelum kata benda. Oleh karena itu, kalimat di contoh 12 perlu diubah menjadi "My favorite color is blue."

Mispronunciation atau Salah Pengucapan:

13. Student M: *I am eleven years old.*
14. Student O: *My house is big.*
15. Student S: *I live near my school.*

Salah pengucapan atau *mispronunciation* terdeteksi pada ucapan siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya. Hal tersebut terlihat pada pengucapan kata 'old', 'house' dan 'big' yang merupakan sebagian dari banyak kata yang salah diucapkan. Pada contoh 13, siswa-siswi seringkali mengucapkan kata 'old' dengan bunyi /ɑ:ld/ tetapi tidak /oʊld/. Kata 'house' seringkali diucapkan para peserta didik seperti bagaimana orang Indonesia mengucapkan kata tersebut dalam pengucapan Bahasa Indonesia. Hal demikian juga terjadi dengan kata 'school' yang acap kali diucapkan /sekul/ yang seharusnya berbunyi /sku:l/.

Interpretasi Sumber Kesalahan Siswa pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Meskipun siswa-siswi melakukan berbagai kesalahan baik dalam akurasi maupun kelancaran, ujaran mereka masih dapat dipahami. Munculnya kesalahan yang terlihat pada aspek kelancaran dan akurasi tidak menyebabkan sulitnya penyampaian maksud oleh para peserta didik. Sehingga kesalahan yang muncul saat berlangsungnya pengamatan kelas tergolong kesalahan lokal atau *local errors*. Kesalahan-kesalahan tersebut apabila dianalisis untuk mengetahui sumber kesalahannya dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan *interlingual* dan kesalahan *intralingual*.

Kesalahan *interlingual* atau *interlingual errors* terjadi disebabkan karena pengaruh bahasa ibu atau *native language* terhadap bahasa sasaran atau *target language*. Salah satu contoh yang dapat membuktikan adanya *interlingual errors* adalah pada salah pengucapan siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya yang mirip dengan pengucapan Bahasa Indonesia seperti halnya pada contoh 13, 14, dan 15. Selain itu, penempatan kata sifat setelah kata benda turut menguatkan indikasi adanya intervensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu siswa SDN Wonorejo 274 Surabaya terhadap pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka.

Kesalahan *intralingual* atau *intralingual errors* bisa terjadi karena penerapan strategi penyerapan bahasa sasaran yang salah atau juga pengabaian aturan sistem gramatika bahasa sasaran atau adanya *overgeneralization*. Kesalahan *intralingual* yang tampak pada pengamatan kelas di SDN Wonorejo 274 Surabaya adalah pada bentuk kalimat-kalimat pada contoh 8 dan 11. Kalimat pada contoh 8 merupakan tanda kurangnya pemahaman siswa pada bahasa yang disasar karena artikel -a tidak serta merta bisa digunakan untuk semua kata benda tunggal yang dapat dihitung. Pada kalimat di contoh 11, terbaliknya urutan kata 'it' dan 'is' yang sering terlihat pada kalimat tanya dapat diargumentasikan karena seringnya siswa mendengar dan membuat kalimat yang berawalan dengan subjek 'it' dan 'is'.

Tipe Umpan Balik Oral Korektif Guru yang Diberikan untuk Siswa SDN Wonorejo 274 Surabaya

Berdasarkan pengamatan kelas, guru Bahasa Inggris di SDN Wonorejo 274 Surabaya mendorong siswa untuk menggunakan gerakan tangan saat berlatih berbicara Bahasa Inggris di kelas. Guru meyakini bahwa gerakan tangan akan membuat siswa lebih percaya diri saat mereka berlatih berbicara. Gerakan tangan tampak digunakan untuk menunjuk sesuatu atau menggambarkan benda sekitar seperti rumah dan seragam sekolah. Aktifitas *speaking* yang diamati pada lima pertemuan di SDN Wonorejo 274 meliputi pengenalan diri sendiri, dialog singkat tentang angka dan benda-benda sekitar, dan monolog tentang tempat tinggal siswa.



Gambar 1 & 2. Siswa SDN Wonorejo 274 Surabaya Menggunakan Gerakan Tangan Saat Berlatih Berbicara Bahasa Inggris di Kelas

Guru memastikan siswa berbicara sesuai dengan urutan yang dijelaskan sebelum pengamatan kelas terjadi. Seperti yang terlihat pada pertemuan pertama contohnya, urutan tersebut meliputi ucapan salam, pengenalan

nama lengkap dan nama panggilan siswa, usia, sekolah, kelas, dimana mereka tinggal, dan penutup. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk memberikan informasi tambahan pada saat siswa tampil di depan kelas. Meskipun demikian, banyak siswa yang hanya berbicara sesuai dengan urutan yang dijelaskan guru. Oleh karena itu, penampilan seorang siswa memiliki kesamaan dengan siswa lain pada aspek kosakata dan kalimat yang digunakan.

Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa umpan balik korektif eksplisit adalah satu-satunya tipe umpan balik korektif yang digunakan guru Bahasa Inggris SDN Wonorejo 274 Surabaya. Umpan balik yang diberikan sebanyak 21 kali dan diberikan untuk kesalahan siswa pada penampilan *speaking* mereka selama pengamatan kelas terjadi. Contohnya, pada pengamatan kelas pertama, guru memberikan umpan balik kepada Siswa A dengan mengatakan:

“*Pronunciation* kamu tadi ternyata banyak yang salah. Kamu tadi salah di kata ‘study,’ ‘school,’ ‘grade,’ dan ‘old.’ Cara pengucapannya seharusnya adalah ‘study,’ ‘school,’ ‘grade,’ dan ‘old.’ Jangan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris seperti kita membaca kata dalam Bahasa Indonesia. Pastikan *pronunciation* kamu seperti yang sudah dicontohkan oleh Bu Dina. Dihafalkan lagi ya.”

Umpan balik di atas menggarisbawahi perhatian guru pada kesalahan yang tampak pada pengucapan siswa A pada kata ‘school’, ‘grade’, dan ‘old’. Umpan balik ini dikategorikan sebagai umpan balik oral korektif eksplisit karena guru menjelaskan dengan jelas pada siswa A mengapa pengucapan kata-kata tersebut salah yang diikuti dengan pembenaran keempat kata tersebut. Umpan balik tersebut diberikan tanpa memberikan siswa A waktu sedikitpun untuk memberikan perbaikannya sendiri.

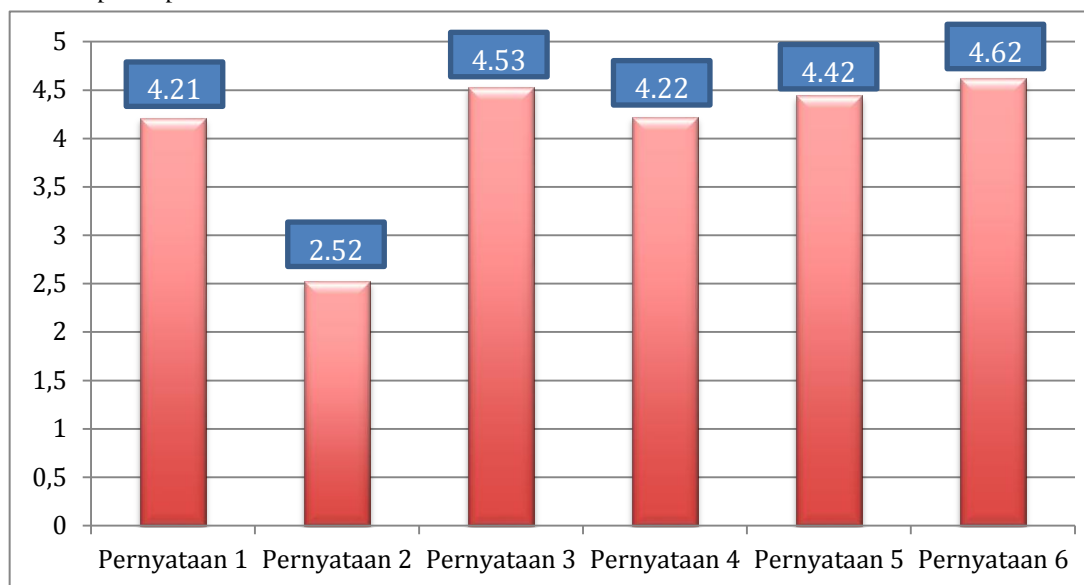
Selain pengucapan yang salah, guru juga memberikan umpan balik oral korektif kepada tiap siswa yang membuat kalimat yang tidak sesuai struktur grammatika pada pengamatan kelas kedua. Kalimat-kalimat yang salah tersebut memiliki kesalahan seperti tidak adanya kata kerja, penggunaan kata kerja ganda, penggunaan subyek dan predikat yang terbalik pada kalimat berita dan kalimat tanya, dan tidak ada artikel (-a atau -an). Berikut merupakan salah satu contoh umpan balik guru yang diberikan untuk Siswa B ketika memperkenalkan dirinya kepada teman sejawat: “Kamu salahnya apa? “I am study at,” itu salah. Yang benar adalah “I study at” karena kalau sudah ada kata kerja ‘study,’ tidak perlu diikuti to be ‘am.’ Gitu ya, Nak.”

Guru memberikan siswa B umpan balik korektif karena kalimatnya yang berbunyi “I am study at SDN Wonorejo 274 Surabaya” terdapat kata kerja ‘am’ yang tidak bisa disandingkan dengan kata kerja ‘study’. Umpan balik korektif diberikan dengan penegasan yang bertujuan untuk mengingatkan siswa B bahwa ia harus paham kapan ia harus menggunakan ‘am’ dalam sebuah kalimat. Sama seperti Siswa A, guru menjelaskan dengan jelas bahwa kalimat Siswa B salah dan harus diubah dengan mengatakan “I am study at” itu salah. Yang benar adalah “I study at.”

Persepsi Siswa SDN Wonorejo 274 Surabaya terhadap Umpan Balik Korektif Guru

Hasil wawancara yang melibatkan 6 siswa sebagai perwakilan kelas (Siswa A, Siswa B, Siswa C, Siswa D, Siswa E, dan Siswa F) digunakan untuk memvalidasi nilai rata-rata yang ditampilkan pada grafik di bawah. Pendapat para siswa tersebut juga dipakai untuk menyamaratakan latar belakang di balik persepsi seluruh siswa kelas 4 SDN Wonorejo 274 Surabaya. Grafik di bawah menunjukkan nilai rata-rata hasil kuisioner yang diberikan ke 37 siswa SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Grafik 1. Nilai Rata-Rata Persepsi Siswa-Siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya terhadap Umpan Balik Guru



Grafik 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diberikan untuk pernyataan 1 adalah 4.21 yang menandakan persepsi positif siswa terhadap pengalaman belajar di kelas. Siswa A, yang memberikan nilai 5 untuk pernyataan 1, mengatakan bahwa belajar *speaking* di kelas menyenangkan karena seluruh siswa senang dan bersemangat dengan aktifitas yang diberikan guru. Ia juga menambahkan bahwa guru selalu memberikan umpan balik kepadanya dan teman-temannya. Siswa B dan Siswa E berpendapat serupa dengan Siswa A. Kedua siswa tersebut menyatakan bahwa tidak hanya guru yang membuat pengalaman belajar di kelas menjadi menyenangkan tetapi juga karena teman-teman mereka yang saling membantu untuk belajar *speaking* bersama.

Nilai rata-rata pada pernyataan kedua yang ditampilkan pada grafik 1.2 adalah 2.52. Skor tersebut menandakan siswa tidak pernah melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris di luar kelas sehingga aktifitas kelas menjadi satu-satunya wadah mereka untuk mengasah keterampilan berbicara mereka. Hal tersebut ditegaskan oleh Siswa C. Siswa C, yang memberikan skor 1 untuk pernyataan kedua, mengatakan ia tidak pernah mengikuti kelas Bahasa Inggris di luar sekolah dan tidak ada satu pun anggota keluarganya yang dapat mengajarnya berbicara dengan Bahasa Inggris.

Menurut Grafik 1 di atas, siswa-siswi SDN Wonorejo 274 Surabaya memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya umpan balik korektif guru yang diindikasikan dengan nilai rata-rata 4.53. Siswa D memberikan skor 4 untuk pernyataan 3 karena ia berpandangan bahwa ia dapat belajar dari umpan balik korektif guru. Siswa B juga berpendapat yang sama dan ia mengatakan bahwa ia mampu mengetahui mana yang perlu dikoreksi dari penampilannya saat tampil di depan kelas. Senada dengan Siswa B dan Siswa D, Siswa E mengatakan bahwa ia dapat memahami lebih baik tentang aspek berbicara bahasa Inggris seperti struktur grammatika dan pengucapan dari umpan balik yang diberikan guru. Siswa A mengatakan umpan balik guru berfungsi sebagai pengingat tentang apa yang harus diperhatikan ketika tampil berbicara.

Nilai rata-rata yang diberikan untuk pernyataan keempat adalah 4.22 yang menandakan umpan balik guru mudah dipahami. Melalui sesi wawancara dengan para siswa, Siswa B dan Siswa D meyakini bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Inggris pada saat umpan balik guru diberikan merupakan hal yang penting karena dapat membuat mereka memahami pesan dibalik umpan balik tersebut. Kedua siswa tersebut menambahkan umpan balik guru dapat mudah dipahami karena diberikan dengan tidak tergesa-gesa.

Mengenai hasil yang diberikan untuk pernyataan kelima, nilai rata-ratanya adalah 4.44. Nilai tersebut menandakan pada umumnya umpan balik korektif guru memungkinkan siswa untuk dapat belajar terampil berbicara. Berdasarkan pendapat Siswa A, proses belajar dapat terjadi karena guru selalu memastikan siswa-

siswinya untuk tidak membuat kesalahan dengan selalu mengingatkan mereka tentang apa yang harus dihindari ketika tampil berbicara. Hal tersebut disetujui oleh Siswa C yang mengatakan karena umpan balik sering diberikan, dia tidak pernah lupa dengan struktur grammatika dan pengucapan yang benar. Pendapat mereka didukung oleh kebiasaan guru untuk menuliskan umpan balik di papan tulis apabila mereka sulit memahami umpan balik yang diberikan.

Hasil nilai rata-rata untuk pernyataan keenam adalah 4.62 yang mencerminkan keinginan siswa agar diberikan umpan balik korektif di masa depan. Menurut pendapat Siswa B dan Siswa E, mereka mengharapkan agar selalu diberikan umpan balik sehingga mereka tidak melupakan cara berbicara Bahasa Inggris dengan benar dan selalu termotivasi untuk selalu berlatih.

Persepsi Guru SDN Wonorejo tentang Kesalahan Siswa dan Umpan Balik Oral Korektif yang Diberikan

Salah satu hal yang ditanyakan kepada guru adalah pendapatnya mengenai faktor apa yang dapat membuat pengalaman siswa saat belajar berbicara Bahasa Inggris menjadi menyenangkan. Guru SDN Wonorejo 274 Surabaya tidak dapat memberikan jawaban yang dapat menyamaratakan faktor apa saja yang mengakomodasi pengalaman belajar siswa. Namun demikian, guru berpendapat siswa dapat menyukai proses belajar di kelas apabila mereka tidak memperlakukan cemoohan teman sejawat saat mereka melakukan kesalahan dan tidak mengkhawatirkan tanggapan maupun umpan balik guru yang biasa diberikan selama proses belajar berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menganggap *errors* atau kesalahan sebagai sesuatu yang biasa terjadi saat siswa belajar Bahasa Inggris. Ia berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan tersebut membuatnya tahu tentang berbagai hambatan yang dihadapi siswa saat mengasah keterampilan berbicara Bahasa Inggris mereka. Guru menegaskan bahwa dengan mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa, ia dapat memahami sejauh mana proses kognisi siswa saat pemerolehan Bahasa Inggris terjadi di kelas. Kurangnya akurasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris dianggap guru lebih penting untuk diperbaiki daripada ketidaklancaran. Menurutnya siswa akan menjadi lebih terampil berbicara Bahasa Inggris apabila siswa mampu memahami sistem grammatika dan pengucapan yang benar. Ia percaya bahwa pemahaman siswa terhadap dua aspek tersebut memudahkan siswa untuk lebih lancar dan terampil berbicara Bahasa Inggris.

Guru mengatakan bahwa pemberian umpan balik korektif kepada siswa itu penting. Guru percaya bahwa pemberian umpan balik korektif mendorong siswa untuk mampu belajar dari kesalahan pengucapan maupun struktur grammatika mereka. Umpan balik tersebut membuat mereka tahu tentang perbedaan antara kesalahan yang mereka buat dan target belajar yang harus dipenuhi selama kegiatan berbicara Bahasa Inggris terjadi di kelas.

Penampilan siswa menjadi faktor utama yang digunakan guru saat memberikan umpan balik korektif. Ketika siswa dapat berbicara dengan baik, guru tidak perlu memberikan umpan balik korektif. Sebaliknya, apabila terdapat kesalahan pada penampilan Bahasa Inggris siswa, guru perlu mengingatkan agar kesalahan yang serupa tidak terulang.

Berdasarkan hasil pengamatan kelas pada lima pertemuan dalam jangka waktu 3 bulan, guru hanya menggunakan umpan balik oral korektif eksplisit. Guru beralasan apabila ia menggunakan tipe umpan balik yang lain, siswa sulit memahami poin penting yang disampaikannya dan siswa akan sulit untuk memberikan tanggapan atas umpan balik yang diberikan. Ia menambahkan jika itu terjadi siswa lain tidak akan mendapatkan kesempatan untuk tampil di depan kelas. Umpan balik korektif eksplisit dipandang menjadi yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Pengamatan kelas juga menunjukkan bahwa guru SDN Wonorejo 274 Surabaya hampir selalu memberikan umpan balik saat setelah siswa menampilkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Guru mengatakan hal tersebut bertujuan agar siswa mampu menghubungkan bagian penampilan mereka yang salah dengan capaian yang harus mereka penuhi yang terlihat dari aspek penggunaan struktur grammatika dan pengucapan. Guru meyakini banyak siswa yang sering melupakan bahkan meremehkan umpan baliknya

apabila diberikan di akhir aktifitas belajar mengajar. Oleh karena itu, pemberian umpan balik korektif langsung mampu membuat siswa lebih peka dengan aspek berbicara Bahasa Inggris yang perlu ditingkatkan.

Mengenai banyaknya aspek maupun kesalahan siswa yang perlu dikomentari pada umpan balik yang diberikan, guru berpendapat bahwa pemberian umpan balik korektif untuk satu atau sedikit aspek yang salah atau *errors* pada penampilan berbicara mampu mempertahankan ketertarikan siswa untuk belajar. Apabila semua aspek yang salah dikomentari, guru meyakini bahwa siswa akan menjadi tidak bersemangat untuk belajar. Guru juga berpendapat bahwa penggunaan umpan balik korektif untuk seluruh siswa di kelas memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa yang bersangkutan tetapi juga bagi siswa yang belum memperoleh kesempatan untuk menampilkan kemampuan berbicara Bahasa Inggrisnya. Selain itu, pemberian umpan balik korektif dapat menghemat waktu karena alokasi waktu yang diberikan untuk aktifitas belajar mengajar cukup terbatas.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan, data penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai *errors* atau kesalahan siswa sebagai bagian dalam pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian ini juga mampu mendeskripsikan penggunaan umpan balik korektif guru sebagai respons terhadap kesalahan yang ditunjukkan siswa dan persepsi siswa dan guru SDN Wonorejo 274 Surabaya terhadap kedua hal tersebut.

Kesalahan siswa pada keterampilan berbicara mereka tampak baik pada tataran kelancaran dan akurasi. Meskipun siswa seringkali membuat berbagai kesalahan baik dari segi akurasi dan kelancaran, ujaran-ujaran siswa masih dapat dipahami sehingga memungkinkan terjadinya pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Kesalahan-kesalahan tersebut bersumber dari intervensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kurang kuatnya pemahaman siswa tentang Bahasa Inggris yang memiliki aturan-aturan yang berbeda dengan Bahasa Indonesia.

Guru dan siswa menganggap umpan balik korektif menjadi hal yang amat penting selama proses belajar mengajar karena dapat mendukung proses belajar dan tentunya kemahiran siswa untuk berbicara Bahasa Inggris dengan komunikatif dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, umpan balik korektif eksplisit adalah satu-satunya tipe umpan balik yang digunakan guru di SDN Wonorejo 274 dalam pembelajaran kelas *speaking*. Guru beralasan tipe umpan balik korektif tersebut adalah yang paling efektif menanggulangi kesalahan siswa sehingga mereka diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama saat aktifitas *speaking* dilaksanakan di kelas. Hal yang cukup signifikan yang terlihat selama pengamatan kelas ini adalah guru hanya memberikan umpan balik korektif yang hanya berkaitan dengan akurasi tetapi tidak untuk kelancaran. Guru meyakini bahwa kelancaran akan diperoleh saat siswa mampu memiliki akurasi saat berbicara dengan Bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian ini, saran dapat diberikan kepada guru, siswa, dan peneliti di masa yang akan datang. Untuk guru, penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber informasi bahwa dengan memahami letak kesalahan siswa baik dari segi kelancaran dan akurasi, guru dapat mengetahui sejauh mana proses kognisi siswa terhadap pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Selain itu, umpan balik korektif adalah wadah yang dapat digunakan guru untuk mendukung pengajarannya. Ada baiknya jika guru tidak hanya berfokus pada akurasi siswa pada keterampilan berbicara yang dimiliki tetapi juga pada aspek kelancaran. Keterampilan berbicara siswa akan semakin baik dan berkembang apabila kelancaran dan akurasi dapat mendukung satu sama lain.

Siswa disarankan untuk menganggap kesalahan yang dibuat dan umpan balik korektif bukan sebagai penghalang proses belajar namun sebagai media yang mampu menumbuhkembangkan pemahaman dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mereka. Siswa juga perlu dihimbau untuk lebih aktif dan percaya diri

selama aktifitas kelas berlangsung. Terlebih lagi, siswa juga dapat memberikan saran kepada guru apabila umpan balik guru tidak sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Peneliti di masa yang akan datang disarankan untuk melakukan penelitian pada periode waktu yang lebih lama untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih baik terkait dengan kesalahan siswa dan umpan balik korektif yang diaplikasikan pada kelas berbicara Bahasa Inggris. Melibatkan lebih banyak objek penelitian juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian tidak hanya bisa dilakukan di sekolah negeri saja tetapi juga sekolah swasta untuk dapat mengetahui kesamaan atau perbedaan yang terlihat di kedua tempat tersebut.

REFERENSI

- Anderson, T. 2010. "The Effect of Tiered Corrective Feedback on Second Language Academic Writing." Vancouver: The University of British Columbia.
- Corder, S. P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Ellis, R., S. Loewen & R. Erlam. 2006. "Implicit and Explicit Corrective Feedback and the Acquisition of L2 Grammar." *Studies in Second Language Acquisition* 28 (2):339-368.
- Eviyuliwati, I. 1997. "The Teaching of Functioning Skills and Communicative Expressions at SMU IKIP Malang Based on the 1994 English Curriculum: A Case Study." *English Language Education* 3 (1):55-60.
- Hattie, J. & H. Timperley. 2007. "The Power of Feedback." *Review of Educational Research*. 77 (1):81-112.
- Hawanti, S. 2011. "Teaching English in Indonesian Primary Schools: The Missing Link." *Leksika* 5 (1):62-69.
- Kartinova, E. & A. F. R. Syafei. 2013. "Using Encantado to Teach Speaking at Junior High School." *Journal of English Language Teaching*:1-12.
- Luoma, S. 2004. *Assessing Speaking*. New York: Cambridge University Press.
- Lyster, R. & L. Ranta. 1997. "Corrective Feedback and Learner Uptake." *Studies in Second Language Acquisition* 19:37-66.
- Mardian, L. & Z. Amri. 2013. "Using Skit Strategy in Teaching Speaking at Senior High School." *Journal of English Language Teaching* 2 (1):177-185.
- Mertler, C. A. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: PT Indeks.
- Moss, C. M. and S. M. Brookhart. 2009. *Advancing Formative Assessment in Every Classroom: A Guide for Instructional Leaders*. Vancouver: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mukminatien, N. 1999. "The Problem of Developing Skills: Limitations of Second Language Acquisition in an EFL Classroom." *English Language Education* 5 (1):1-10.
- Rahayu, A. & Jufri. 2013. "Teaching Speaking to Junior High School Students through Four Corners Game." *Journal of English Language Teaching* 2 (1):490-497.

- Saeb, F. 2017. Students' and Teachers' Perceptions and Preferences for Oral Corrective Feedback: Do They Match?" *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 6 (4):32-44.
- Saputri, R. A. E. 2015. "Error Analysis of Oral Production Made by English Department Students in Microteaching Class at Muhammadiyah University of Surakarta." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winnie, P. H. & D. L. Butler. 1994. "Student Cognition in Learning from Teaching." In *International Encyclopedia of Education*, edited by T. Husen & T. Postlewaite. Oxford: Pergamon.
- Yang, J. 2016. "Learners' Oral Corrective Feedback Preferences in Relation to Their Cultural Background, Proficiency Level and Types of Error." *System* 61:75-86.